

NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN PERKEMBANGAN “CINTA” PADA PEREMPUAN YANG
MENIKAH DINI
SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk
memperoleh gelar strata 1 (S-1) sarjana Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember



Di susun oleh:

Riska Lutfiatin Eka Arfiyanti

12 1081 1012

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2016

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN PERKEMBANGAN "CINTA" PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH
DINI

Telah Disetujui pada Tanggal

8 Agustus 2016

Dosen Penguji

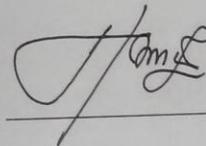
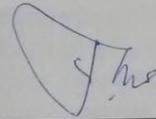
Tanda Tangan

Istiqomah, S.Psi., M.Si, Psikolog

NPK : 03 12 445

Iin Ervina, S.Psi., M.Si

NIP : 19751024 2005 01 2001



GAMBARAN PERKEMBANGAN CINTA PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI

Riska Lutfiatin Eka Arfiyanti¹Istiqomah²Iin Ervina

INTISARI

Pernikahan dini ternyata juga masih dilakukan orang-orang yang hidup di daerah perkotaan. Pernikahan dini yang terjadi di kota umumnya bukan karena faktor budaya menikah dini seperti di desa, namun karena adanya perilaku seks bebas yang dilakukan remaja, sehingga berakibat seperti terjadinya kehamilan diluar pernikahan yang akhirnya membuat remaja harus menikah dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah dini khususnya gambaran perkembangan cinta pada perempuan yang menikah dini, apa yang melatar belakangi seorang perempuan menikah dini dan perkembangan perasaan cinta seorang perempuan yang menikah dini terhadap pasangannya.

Subjek yang peneliti temui semuanya menikah karena sebelumnya telah berpacaran dan saling mencintai, selanjutnya dalam menjalani kehidupan rumah tangga beberapa subjek menemukan ketidak sesuaian antara harapan subjek terhadap pasangan dengan kenyataan, hal itu membuat subjek merasa kecewa bahkan membuat rasa cinta subjek terhadap pasangan menjadi berkurang bahkan menghilang.

Berkurangnya rasa cinta terhadap pasangan merupakan bukti bahwa pada beberapa perempuan yang menikah dini tidak berhasil mengembangkan perasaan cinta mereka terhadap pasangan, sehingga hal tersebut membuat hubungan rumah tangga menjadi tidak harmonis. Tidak semua perempuan yang menikah dini cintanya tidak berkembang, adapula yang merasa cintanya terhadap pasangan semakin besar, dan merasa tidak bisa hidup tanpa pasangannya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek 3 perempuan yang menikah dibawah usia 20 tahun dan menjalani pernikahan selama 5 tahun untuk melihat proses adaptasi sebagai istri.

Kata kunci: remaja, cinta, pernikahan dini

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing I
 3. Dosen pembimbing II

OVERVIEW OF DEVELOPMENTS IN LOVE WITH EARLY MARRIED WOMEN

Riska Lutfiatin Eka Arfiyanti¹Istiqomah²Iin Ervina

Abstract

Early marriage was also still done by people who live in urban areas. Early marriages that occurred in the city generally not kaena cultural factors such as early marriage in the village, but for their sex behavior by adolescents, resulting in such as pregnancy outside of marriage that ultimately makes teens accountable for what they have done to get married early. This study aims to describe the domestic life of couples who married early, especially on the development of love with a woman who married early, what lies behind a woman to get married early and adjusting the role of a woman who married early.

The subject that researchers have encountered all married because previously have been dating and love each other, then in life household few subjects discovered a discrepancy between the expectations of the subject to pair with reality, it makes the subject feel disappointed and even make love subject of spousal be reduced and even disappear.

Reduced sense of love for the couple is evidence that in some women who married early had failed to develop their love of the couple , so it makes the domestic relations became strained. Not all women are married early love does develop, there are those who feel love for the couple getting bigger , and feel you can not live without a partner.

This study uses qualitative research with case study method, the subject of three women who marry under age 20 and underwent a wedding for 5 years to see the process adabtasi wife.

Keywords: adolescence, love, early marriage

-
- 1. Researcher*
 - 2. supervisor I*
 - 3. supervisor II*

PENDAHULUAN

Menikah dini masih menjadi sebuah kecenderungan di masa yang sudah modern seperti saat ini. Tidak hanya di desa, bahkan menikah dini juga dilakukan oleh orang-orang yang ada di perkotaan. Pernikahan dini yang dilakukan di perkotaan seperti tempat di mana peneliti menemukan fenomena kebanyakan terjadi bukan karena faktor budaya yang mengharuskan perempuan untuk menikah di usia muda seperti di desa, namun cenderung banyak terjadi karena adanya pergaulan bebas, kehamilan diluar nikah dan adanya keinginan dari remaja sendiri untuk menikah dibandingkan melanjutkan pendidikan. Data BPS menyebutkan 2 tahun terakhir ini 56% diantara seluruh jumlah pernikahan adalah pernikahan usia dibawah 20 tahun atau pernikahan dini. Peneliti melakukan wawancara awal terhadap remaja perempuan yang menikah dini di daerah Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dan memperoleh informasi bahwa remaja perempuan yang menikah dini melakukan pernikahan karena berbagai alasan, seperti kehamilan diluar nikah, perjudohan, adapula yang memang sengaja menikah karena merasa sudah cocok dengan pacarnya dan adanya budaya yang mengharuskan para remaja menikah dini. Penentuan batas minimum usia perkawinan sangat penting, karena secara tidak langsung mempengaruhi kualitas kehidupan berumah tangga. Keluarga yang berkualitas akan melahirkan sebuah generasi yang lebih baik. Dalam hal batas usia menikah ini telah terdapat dalam Undang-Undang Perkawinan pada bab II ayat 7 pasal 1 yang menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun (Undang- Undang Perkawinan, 1974). Dalam

dunia ilmu psikologi sendiri dalam teori perkembangan Havighurs (Hurlock, 1999) yang mengatakan bahwa menikah merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal, apalagi usia seseorang berkaitan dengan kematangan psikologis seseorang.

Pernikahan pada usia yang masih sangat muda atau masih dalam masa remaja akan banyak mengundang masalah yang tidak diinginkan karena secara psikologis individu belum matang. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit. Persiapan yang kurang inilah yang dapat menimbulkan masalah saat remaja memasuki masa dewasa (Hurlock, 1999). Munculnya permasalahan-permasalahan dalam pernikahan dini merupakan dampak dari ketidaksiapan dari diri remaja sendiri saat mereka tetap melakukan pernikahan dan membina keluarga. Permasalahan-permasalahan yang muncul seringkali diselesaikan dengan jalan yang tidak positif, misalnya ketika ada masalah dengan pasangan, salah satu pasangan akan lebih memilih keluar dari rumah dan pulang kerumah orang tuanya sendiri tanpa mendiskusikan atau membicarakan permasalahan yang sedang terjadi bersama pasangan. Permasalahan lain misalnya, ketika sedang ada konflik dengan pasangan, salah satu pasangan akan lebih memilih jalan-jalan bersama teman-teman dan meninggalkan anak dirumah bersama orang tua atau bahkan menitipkan pada mertua, adapula yang masih menghubungi mantan kekasihnya dan tidak sekedar menghubungi saja, tapi hingga menjalin hubungan kembali dengan mantan kekasihnya tersebut sehingga ketika hal itu diketahui oleh pasangan menimbulkan konflik yang sangat besar dan mengancam keutuhan

rumah tangga pasangan itu. Boykin dan Stith (2004) mengemukakan bahwa kecenderungan pernikahan di usia remaja memunculkan Distress dan berakhir pada perpisahan, dimana yang menjadi penyebab utamanya adalah sedikitnya pengalaman dan faktor-faktor kurangnya kesiapan dalam menghadapi pernikahan.

Penelitian dari Maryati dkk, (2007) mengatakan bahwa kematangan emosi juga mempengaruhi seseorang untuk menikah dini. Hal ini disebabkan karena remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih siap dalam menghadapi perkawinan sehingga lebih dapat mengatasi masalah-masalah yang akan muncul ketika hidup berumah tangga. Sedangkan bagi remaja yang kurang matang emosinya akan lebih sering mengalami masalah-masalah kecil ketika berumah tangga yang kemudian menjadi masalah besar dan berujung perceraian dikalangan remaja yang menikah dini.

Penelitian juga menyebutkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, agar terbentuknya perkawinan yang berhasil dan hal tersebut tidak lain merupakan tujuan pernikahan, pasangan seharusnya menggunakan cara-cara positif untuk menyelesaikan permasalahan ataupun konflik dalam rumah tangganya (Dush, dkk, 2008). Dush (Sari, 2010) dalam studi literatur diketahui bahwa kriteria-kriteria keberhasilan perkawinan, mempunyai hubungan yang erat dengan adanya cinta dalam perkawinan tersebut. Dimana cinta merupakan indikator terbentuknya kebahagiaan. Pasangan yang dalam pernikahannya merasakan cinta, maka dalam pernikahannya tersebut pasangan itu akan merasa bahagia. Sejalan dengan teori Stenberg yang menyatakan bahwa fungsi cinta bagi suami istri adalah untuk meningkatkan hubungan kedekatan dengan pasangan dan diasosiasikan dengan

emosi yang kuat dan perasaan seksual yang kuat (dalam Nihayah Zuhrotun, 2012).

Cinta adalah emosi mendalam dan vital yang berasal dari pemenuhan kebutuhan emosi, disertai dengan adanya perhatian (*care*) dan penerimaan terhadap orang yang dicintai dalam hubungan yang intim (Brehm, 1992). Myers (1996) menyatakan bahwa apapun bentuk cinta yang dirasakan individu terhadap pasangannya, individu pasti memiliki idealisasi akan pasangan yang sempurna. Menurut Lee (dalam Car, 2003) rasa cinta dapat berakhir dalam kekecewaan apabila pada kenyataannya individu menemukan bahwa pasangannya tidak memenuhi kriteria yang dipersepsikan individu sebagai pasangan yang ideal. Hal ini dapat terjadi ketika harapan seorang pria atau wanita mengenai sosok seorang pasangan ideal ternyata jauh dari kenyataan. Berdasarkan hasil wawancara subjek yang semula menikah karena sebelumnya melalui proses berpacaran dan saling mencintai, setelah menikah melihat pasangannya tidak sesuai dengan kriteria yang subjek bayangkan tentang pasangan yang ideal, hal itulah yang menyebabkan subjek merasa kecewa kepada pasangannya.

Pada remaja bagian dari konsep perkembangan emosi cinta yang dirasakan individu yaitu *Boy Crazy & Girl Crazy* yaitu rasa cinta yang ditujukan pada teman sebaya, tidak hanya satu orang tetapi pada semua remaja dan lawan jenisnya, selanjutnya *Puppy Love* (cinta monyet) dimana cinta remaja tertuju pada satu orang saja tapi sifatnya masih berpindah-pindah. Fase selanjutnya yaitu *Romantic Love*, dimana remaja menemukan cinta yang tepat, sifat sudah lebih stabil, sering berakhir dengan pernikahan. Jenis cinta *romantic love* merupakan tahapan

perkembangan emosi cinta yang terakhir ada pada usia remaja, dimana di dalam konsep ini komponen *intimacy* dan *passion* sudah ada hanya saja *commitment* yang belum ada, jadi remaja itu merasakan dan memiliki cinta untuk pasangannya hanya saja cinta yang dimaksud dalam pernikahan bukan sekedar memiliki rasa cinta pada pasangan namun juga bersedia untuk menjaga cinta dan memelihara hubungan yang telah terjalin. Remaja yang telah menikah setelah mengalami fase *Romantic Love* selanjutnya *Companionate Love* yang umumnya dirasakan dalam hubungan setelah menikah, disini diharapkan pasangan suami istri akan saling membangun hubungan dan ikatan yang lebih kuat, penuh afeksi dan kepercayaan, jika fase ini berhasil dituntaskan maka pasangan suami istri akan memasuki fase selanjutnya yaitu *Consummate Love* (cinta yang sempurna) dimana ketiga komponen cinta telah menjadi satu kesatuan, banyak orang yang bisa mencapai cinta ini namun kesulitan mempertahankannya. Individu yang menikah diusia dini seperti yang peneliti temui, menikah karena hamil diluar nikah, *Free Sex* (seks bebas) dan menikah karena kemauan remaja sendiri. Kehamilan diluar nikah dan *Free Sex* tersebut terjadi karena adanya pergaulan yang terlalu bebas tanpa kendali orang tua, seperti yang sudah banyak terjadi, kehamilan diluar nikah, *Free Sex* mengakibatkan seorang remaja harus menikah. Faktor tersebut juga bisa disebabkan terlalu dininya remaja mengenal pacaran dengan tidak dilandasi pendidikan seks.

Faktor-faktor diatas bisa saja terjadi karena adanya kegagalan pada diri remaja dalam aspek pengendalian emosi, dimana remaja tidak mampu meredam dorongan seksual dan mengalihkannya ke hal-hal positif. Aspek lainnya yaitu

kurang stabilnya kepribadian karena terlalu mengikuti dorongan yang hanya mendasar pada prinsip kesenangan. Pada akhirnya semua kejadian diatas mengharuskan para remaja itu menikah untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka lakukan yaitu dengan jalan menikah di usia dini.

Data hasil wawancara seluruh subjek mengatakan bahwa subjek menikah atas dasar cinta terhadap pasangannya, tetapi setelah menjalani kehidupan rumah tangga yang sebenarnya terungkap pada remaja perempuan merasakan kehidupan rumah tangganya tidak membahagiakan seperti yang dia bayangkan sebelumnya. Perasaan tersebut membuat subjek penelitian ini menyatakan bahwa permasalahan yang muncul dalam kehidupan rumah tangganya membuat rasa cinta subjek pada pasangannya menjadi berkurang bahkan salah satu subjek mengatakan saat ini tidak tau apakah dirinya masih mencintai suaminya. Perasaan yang dirasakan para remaja perempuan ini ternyata berbeda dengan remaja laki-laki yang tidak terlalu menghiraukan hal-hal yang seperti di ungkapkan para perempuan, menurut para laki-laki ketika telah menikah seperti saat ini memang berbagai masalah inilah yang merupakan tugas sebagai suami dan juga ayah, mereka juga berfikir harus bisa bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya.

Seharusnya sebagai remaja yang telah memiliki status pernikahan harus bisa mempertahankan perasaan cinta mereka seperti saat berpacaran. Karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa cinta merupakan indikator terbentuknya kebahagiaan dalam perkawinan. Tidak hanya mempertahankan perasaan cintanya, namun remaja seharusnya dapat mengembangkan perasaan tersebut kearah yang lebih baik lagi seiring dengan semakin bertambahnya usia

perkawinan. Salah satu yang merupakan cara mengembangkan cinta yaitu berusaha memahami karakteristik pasangan, di mana sebagai sepasang suami istri sudah seharusnya saling mengerti dan memahami satu dengan lainnya, jika ada hal yang dianggap kurang sesuai bisa saja didiskusikan kembali dengan pasangan, dengan harapan diskusi tersebut dapat menjadi sarana komunikasi yang baik dalam pernikahan. Komunikasi yang baik pun merupakan salah satu terbentuknya cinta yang merupakan bagian dari komponen *intimacy*.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kehidupan berumah tangga pada remaja yang menikah dini dengan judul Gambaran Perkembangan “*Cinta*” pada Perempuan yang Menikah dini.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah gambaran Perkembangan *Cinta* pada Perempuan yang menikah dini?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran Perkembangan *Cinta* pada Perempuan yang menikah dini.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diambil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan psikologi khususnya

psikologi perkembangan remaja tentang pernikahan dini dan gambaran kehidupan rumah tangganya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai gambaran kehidupan rumah tangga pada pasangan remaja yang menikah dini juga bagaimana perempuan yang menikah dini mengembangkan *cinta* pada pasangan agar pernikahan yang mereka jalani bisa mereka maknai sebagai pernikahan yang seharusnya. Menambah wawasan bagi suami istri yang menikah muda tentang cinta. Bagi remaja yang belum menikah atau akan menikah dini, untuk menambah informasi tentang menikah dini pada umumnya, khususnya mengenai dampak positif dan negatif menikah dini, sehingga dapat mempertimbangkan dengan lebih bijak sebelum membuat keputusan untuk menikah dini. Diharapkan menjadi upaya preventif agar tidak ada lagi pernikahan dini. Bagi remaja yang telah atau belum menikah diharapkan menjadi upaya kuratif agar remaja mampu mengatur emosi cinta dengan lebih baik lagi.

b. bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, yang akan meneliti tentang pernikahan dini khususnya tentang gambaran kehidupan rumah tangga dan cinta pada remaja perempuan yang menikah dini.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini, beberapa penelitian mengemukakan dalam bentuk jurnal sebagai berikut:

Agustin, Ika Nurlinda (2014), melakukan penelitian dengan judul Problem-Problem Rumah Tangga Pada Remaja Yang Menikah Dini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan rumah tangga pada remaja yang menikah dini adalah disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor lingkungan yang tidak mendukung dapat memicu terjadinya masalah. menurut sadarjoen, 2005 dalam perkawinan menyangkut persoalan-persoalan sebagai berikut: Keuangan (pendapatan dan penggunaannya), hubungan dengan keluarga besar, aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minum-minuman keras, perjudian). Selain faktor lingkungan yang dapat menyebabkan problem, faktor ekonomi juga menyebabkan terjadinya problem.

Agustin, Hesti (2013), melakukan penelitian dengan judul Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan tentang gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab.Dharmasraya yang dilihat dari aspek pendidikan, ekonomi dan budaya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan pasangan yang menikah dini di Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya masih tergolong rendah, rata-rata ekonomi pasangan yang menikah dini tergolong kaya

dan pasangan yang menikah diusia muda menggambarkan budaya setempat yang mengarah pada perkawinan usia muda.

Indriastuti, Ira (2014) melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. Subjek penelitiannya adalah istri dengan rentang usia 26-56 tahun, masih terikat dalam ikatan perkawinan dengan rentang usia perkawinan 1-32 tahun, masih memiliki suami (pasangan hidup) dan bekerja di ranah publik (kantor POLDA JATIM) dalam waktu yang rutin. Jenis penelitiannya adalah metode kuantitatif, teknik pengambilan data menggunakan kuesioner.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, tema tentang pernikahan dini baik itu gambaran kehidupan sampai konflik-konflik dalam rumah tangga pada pasangan menikah dini dan penelitian tentang teori cinta dalam kehidupan rumah tangga telah dilakukan, peneliti sebelumnya menekankan pada gambaran kehidupan rumah tangga atau gambaran cintanya saja. namun dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada gambaran perkembangan *Cinta* pada perempuan yang menikah dini. Karena peneliti ingin lebih mengetahui tentang bagaimana perkembangan cinta yang dirasakan oleh perempuan yang menikah dini kepada pasangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menentukan sampel dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Perempuan yang menikah diusia muda/ remaja, dengan usia dibawah 20 tahun
2. Usia pernikahan 1- 5 tahun, untuk melihat proses adaptasi sebagai istri

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menggunakan 3 (tiga) perempuan. Penetapan responden dalam konteks ini bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa responden harus representatif terhadap populasinya, melainkan responden harus representatif dalam memberikan informasi yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian (dalam Susanti, 2009).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipasi. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh data secara akurat. Teknik Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, kemudian pertanyaan ini akan berkembang searah dengan jawaban yang diberikan oleh responden (Susanti; 2009).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Aktifitas dalam analisis data yaitu *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing* atau *verification*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kutipan wawancara dalam penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa gambaran perasaan cinta subjek terhadap pasangan sangat berbeda satu dengan lainnya. Tidak semua perempuan yang menikah dini mengalami perkembangan rasa cinta yang lebih meningkat ke arah cinta yang sempurna, namun ada pula perempuan yang setelah menikah, mengetahui sifat-sifat pasangannya dan mengalami masalah rumah tangga, membuat perasaan cintanya terhadap pasangan tidak berkembang bahkan hilang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data temuan wawancara dan observasi terhadap subjek, maka diperoleh temuan gambaran perkembangan cinta pada perempuan dalam rumah tangga yang melakukan pernikahan dini. Peneliti menemukan bahwa subjek pertama dan kedua yang mengalami perubahan perasaan cinta dari yang sebelumnya mencintai pasangannya hingga mengaku tidak ada lagi perasaan cinta terhadap pasangan di sebabkan karena adanya konflik-konflik dalam rumah tangga yang tidak berhasil subjek dan pasangannya selesaikan. Konflik yang terjadi akhirnya membuat hubungan antara subjek dan pasangannya memburuk, tidak seperti diawal pernikahan yang subjek maknai dengan kebahagiaan karena selalu dapat bersama dengan orang yang dicintai. Permasalahan subjek dan pasangannya ini adapun karena faktor ekonomi, dimana subjek mengaku bahwa kebutuhan rumah tangga sehari-hari tidak terpenuhi karena pasangan subjek yang tidak jujur untuk urusan uang belanja. Subjek ketiga mengalami perubahan

perasaan ke arah yang positif yaitu semakin bertambahnya perasaan cinta subjek terhadap pasangannya. Subjek mengaku jika perasaan cintanya terhadap pasangan semakin bertambah dalam, subjek juga mengakui bahwa subjek tidak dapat membayangkan bagaimana hidupnya jika suaminya tidak ada di sampingnya.

Subjek perempuan pelaku pernikahan dini ini juga semuanya putus sekolah, dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Kurangnya pendidikan pada perempuan yang menikah dini ini memberi akibat yang negatif bagi para perempuan muda ini dan juga bagi kelangsungan kehidupan rumah tangga mereka dan pasangannya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, gambaran perkembangan cinta pada perempuan yang menikah dini ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara bahwa tidak semua perempuan yang menikah dini mengalami permasalahan dalam hal perkembangan cinta. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti berkaitan dengan teori tentang segitiga cinta menurut Stenberg, dimana pasangan yang telah menikah seharusnya bukan hanya dapat merasakan cinta terhadap pasangannya namun juga dapat menjaga dan memelihara rasa cintanya tersebut. Teori segitiga cinta Stenberg juga menjelaskan tentang 3 komponen cinta, yaitu *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Pada teorinya Stenberg juga menjelaskan bahwa untuk membentuk cinta yang sempurna dan ideal, ketiga komponen tersebut harus terpenuhi, karena untuk menghasilkan hubungan cinta yang memuaskan dan bertahan lama ketiga komponen cinta tersebut harus seimbang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, peneliti perlu memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini untuk memahami pentingnya kematangan usia dan emosi dalam menjalani kehidupan rumah tangga diantara:

a. Saran bagi perempuan yang menikah dini

Diharapkan para perempuan yang menikah dini dapat lebih memaknai cinta terhadap pasangan yang merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pernikahan, dalam hal penyelesaian masalah rumah tangga diharapkan bisa diselesaikan dengan cara positif juga tanpa campur tangan pihak manapun. Memperbaiki komunikasi dengan pasangan agar masalah apapun yang terjadi sesama pasangan dapat saling mengetahui dan bersama-sama mencari jalan keluar untuk permasalahan yang terjadi.

b. Saran bagi remaja

Diharapkan untuk lebih mempertimbangkan keputusan untuk menikah diusia muda. Lebih mempersiapkan aspek kematangan tidak hanya fisik namun juga psikis yang tentunya akan menjadi faktor pendukung dalam kehidupan rumah tangga.

c. Saran bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tema dan metode yang sama, hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengungkap aspek-aspek lain dalam hal pernikahan dini, serta melihat faktor dukungan orang tua terhadap kemampuan remaja yang menikah dini dalam hal penyelesaian konflik rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababa, Addis. (2006). *Report on Causes and Consequences of Early Marriage in Amhara Region*. Pathfinder International: Ethiopia.
- Agbaje, A.A dkk. (2013). *Early Marriage, Child Spouses: What Roles For Counselling Psychology*. Asian Journal of Social Sciences & Humanities, Vol 2 No. 4. University of Uyo: Nigeria.
- Agustin, Ika Nurlinda. (2014). *Problem-Problem Rumah Tangga Pada Remaja Yang Menikah Dini*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jember:Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Ahmed, Sadaf dkk, (2014). *Early Marriage; A Root Of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens*. International Journal of Endorsing Health Science Research. University of Karachi.
- Azhar. (2014). *Peranan Daya Tarik Fisik Terhadap Perasaan Cinta Pada Lelaki yang Memiliki Wanita Dengan Tunarungu*. ejournal Psikologi, Volume 2, nomor 1. Universitas Mulawarman.
- Muchtar, Desi Yustari. (2004). *Analisis Hubungan Cinta Dengan Kepuasan Pernikahan*.Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jakarta:Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Murcahya, Ardhiyanto. (2010). *Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan untuk menikah dini*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock, E.(2005). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga. Persada.
- Saragih, Juliana I. (2006). *Bentuk-bentuk Cinta Berdasarkan Triangular Theory of Love*. USU Repository
- Sari, Ika Dewi. (2006). *Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal Yang Bekerja*. USU Repository
- Nawang Sari dkk, (2014). *Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja*.
- Poerwandari,K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (edisi ketiga). Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.